

Analisis Pengaruh Penggunaan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Woja Dompu Tahun 2016/2017

Adiprasetio Prabowo

Mahasiswa Program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram
Email : adiprasetio750@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 7 Woja Dompu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu Pendeskripsian bentuk penggunaan campur kode dan pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Subjek penelitian dengan menetapkan populasi (guru dan seluruh siswa kelas VII berjumlah 4 kelas sebanyak 109 siswa) dan sampel (guru bahasa Indonesia berjumlah 1 orang dan siswa kelas VII.A dan VII.B berjumlah 54 siswa). Metode pengumpulan data yaitu simak, dokumentasi, wawancara dan terjemahan. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil simpulan: bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017 ditemukan campur kode berbentuk kata, frase, dan klausa. Campur kode berbentuk kata berjumlah 95 kata, campur kode berbentuk frase berjumlah 107 frase, campur kode berbentuk klausa berjumlah 43 klausa. Penggunaan campur kode yang mendominasi dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk frase. Pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran yaitu bagi guru penggunaan campur kode memberikan pengaruh yang signifikan dan dapat memperlancar pembelajaran, sedangkan bagi siswa penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: *Campur kode berbentuk kata, frase, klausa, guru memberikan pengaruh yang signifikan, sedangkan siswa tidak berpengaruh.*

PENDAHULUAN

Dalam situasi pertuturan sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa maupun mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berdwibahasa dan multilingual, mereka dapat menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama yang biasanya merupakan bahasa ibu (BI) dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa nasional. Fenomena ini dapat terjadi baik pada situasi kebahasaan nonformal misalnya percakapan sehari-hari dan kebahasaan formal, seperti di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja.

Dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, bahasa merupakan sarana pengantar informasi. Hal ini sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yaitu berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1976:145). Bahasa sebagai media komunikasi tentunya merupakan bagian yang vital dan utama dalam hidup ini karena tanpa bahasa sulit bagi kita untuk mengerti dan memahami arti maksud dari perkataan orang lain. Demikian pula halnya dalam pembelajaran di kelas, bahasa sebagai alat interaksi memegang peranan penting dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan lawan tutur dalam mengartikan pesan yang disampaikan penutur.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran, guru dan siswa dalam hal ini cenderung berdwibahasa sehingga konsekuensi logis dari adanya kedwibahasaan ini adalah timbulnya campur kode. Menurut Korzybski dalam Mulyana (2016:7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “Pengikat waktu”. Pengikat waktu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Fenomena ini terjadi dalam pembelajaran di SMPN 7 Woja Dompu yaitu guru dan siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dompu dalam pembelajaran. Bilamana seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa (Nababan dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:24).

Apa yang mereka lakukan, sebenarnya akan mengurangi rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia dan telah keluar dari koridor kita sebagai bangsa Indonesia yang telah bertekad untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Selain itu, para pendidik dan para pengambil kebijakan seharusnya kembali kepada aturan tertinggi dalam penyelenggaraan republik ini, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia,” dan sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 ikrar ketiga yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa yang satu, bahasa Indonesia.”

Berdasarkan paparan di atas sudah sangat jelas bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi oleh warga negara Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. Cinta bahasa Indonesia peserta didik akan terbentuk apabila para pendidik memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena siswa akan belajar dari seorang guru yang mengajarnya. Guru “Digugu dan ditiru” sehingga tidak salah jika siswa meniru atau mengikuti apa yang disampaikan dan dilakukan gurunya. Selain itu, guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar yang diinginkan (Raka Joni dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015:28). Terutama hasil belajar yang diinginkan adalah guru dan siswa lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kekhawatiran dari sisi muatan keilmuan, tentu sangat diragukan karena munculnya guru dan siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Kita bisa membayangkan kualitas pendidikan di Indonesia tatkala semua peserta didik di sekolah-sekolah bahasa Indonesianya belum mapan, ketika mereka harus berinteraksi dengan pendidik, maka pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan materinya. Akhirnya yang terjadi, para pendidik lebih berkonsentrasi pada penggunaan bahasa daerah daripada menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tentu intensitas penggunaan bahasa daerah lebih mendominasi daripada penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa semakin lama kekuatan kaidah bahasa Indonesia dan intensitas berbicara menggunakan bahasa Indonesia, baik dari segi lafal, EYD maupun kosakata-kosakatanya akan semakin tidak diperhatikan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan alasan bahwa siswa di sekolah SMPN 7 Woja Dampu masih kental dengan penggunaan bahasa daerah sehingga guru harus menggunakan bahasa daerah agar peserta didik mengerti penjelasan materi pelajaran yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017. Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pendeskripsian bentuk penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017.
2. Pendeskripsian pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Rancangan penelitian adalah cara berfikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra, 2012:181). Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “Apa yang ada” dalam suatu situasi (Furkhan, 2004:447). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan

pendeskripsian yang diteliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok). Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggambarkan bentuk dan pengaruh penggunaan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2018/2019. Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan data yang didapat oleh peneliti.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan strategi kerja dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu bentuk dan pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Populasi

Menurut Arikunto (2006:130), menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus. Sementara itu, menurut Sukardi (2010:53), menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017. Di sekolah tersebut guru mata pelajaran bahasa Indonesia berjumlah 1 orang, sedangkan siswa kelas VII terbagi ke dalam 4 (empat) kelas yaitu kelas VII.A sampai dengan kelas VII.D dengan jumlah siswa 109 orang.

Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:104). Selanjutnya, menurut Furchan (dalam Rahman, 2013:47), mengatakan tujuan penarikan sampel dan populasi itu adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi, maka penting sekali diusahakan agar individu-individu yang dimaksudkan dalam sampel itu merupakan contoh representatif, yang benar-benar mewakili semua individu yang ada dalam populasi. Adapun sampel penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia berjumlah 1 orang dan siswa kelas VII.A dan VII.B. Kelas VII.A berjumlah 27 orang dengan rincian 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, sedangkan kelas VII.B berjumlah 27 orang dengan rincian 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan sebagai sampel penelitian, dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Sesuai dengan prosedur teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), sampel yang diambil dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dan memenuhi kriteria yang dikehendaki dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu, paling ahli dan sebagainya (Sugiyono, 2014:219). Selain itu, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid dan akurat tentang bentuk dan pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

Metode Pengumpulan Data

Simak

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan. Metode simak digunakan karena peneliti akan memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini, yang akan disimak adalah bahasa lisan.

Dalam penelitian ini yang akan disimak yaitu penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017. Data tersebut akan mampu memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha untuk melakukan penyimakan dengan baik.

Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyadap atau merekam pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat dan teknik rekam. Teknik simak libat cakap, maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Selanjutnya teknik catat adalah data yang dihasilkan dari teknik simak dapat langsung dicatat dalam kertas data. Pencatatan terhadap data

kebahasaan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya. Jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat melakukan perekaman, teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya (Mahsun, 2013:92).

Alat yang digunakan dalam metode simak ini adalah peneliti itu sendiri, *Handphone*, buku dan balpoin. Peneliti yang akan melakukan penyimakan, *Handphone* yaitu alat yang digunakan untuk merekam, mengambil gambar maupun video, sedangkan buku dan balpoin sebagai alat untuk mencatat.

Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan yaitu untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter yang relevan dengan tujuan penelitian. Salah satu sumber informasi untuk penelitian dapat diperoleh melalui keterangan yang terdapat dalam dokumen.

Adapun data yang akan diambil melalui metode dokumentasi ini adalah gambaran umum SMPN 7 Woja Dampu, foto-foto pembelajaran bahasa Indonesia guru dan siswa di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017. Data dokumentasi sangat diperlukan karena akan memperoleh data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti akan mengumpulkan data hasil dokumentasi dari pembelajaran bahasa Indonesia guru dan siswa di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017 dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya, hasil dokumentasi akan dimasukkan menjadi hasil dan pembahasan penelitian, serta akan dilampirkan dalam bagian lampiran skripsi.

Alat yang digunakan dalam metode ini adalah kamera digital. Kamera digital adalah alat untuk mengambil gambar dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara yaitu untuk menemukan permasalahan dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dengan wawancara akan memperkaya data dan akan memperteguhkannya. Dalam penelitian ini yang diwawancarai termasuk guru dan siswa-siswa, karena guru selalu berada di kelas dan mengajar, begitu juga siswa akan menerima pelajaran.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ialah wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan dan guru beserta siswa-siswi yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Adapun alat yang digunakan dalam metode ini yaitu beberapa lembar daftar pertanyaan. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa daftar pertanyaan tersebut akan dibuat oleh peneliti untuk memperoleh jawaban dari responden, sehingga peneliti memperoleh data yang diinginkan.

Terjemahan

Metode terjemahan digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis. Agar pembaca mengerti bentuk penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun data yang akan diperoleh dalam metode terjemahan ini adalah berupa bahasa daerah dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Lebih khususnya, data penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dampu tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam hal ini, yang ditulis adalah kata, frase dan klausa dalam bahasa daerah yang diperoleh, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam metode ini setelah data terkumpul maka dilakukan alih bahasa, yakni dari bahasa Dompu ke bahasa Indonesia.

Adapun alat yang digunakan dalam metode ini adalah buku dan balpoin. Dalam hal ini, buku dan balpoin digunakan untuk mencatat penggunaan campur kode yaitu berupa bahasa Dompu dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti akan mengartikan bahasa Dompu yang digunakan oleh si penutur ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data jumlah siswa menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan mendominasi yaitu berjumlah 158, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 142 orang. Banyaknya jumlah siswa yang sekolah di SMPN 7 Woja Dampu merupakan tolak ukur kemajuan pendidikan di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu

karena kualitas pendidikan akan terlihat apabila banyaknya anak-anak yang masuk sekolah dan menempuh pendidikan di sekolah.

Tabel 02. Jumlah siswa laki dan perempuan SMPN 7 Woja Dompnu.

Laki-Laki				Perempuan			
Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
55	35	52	142	54	53	51	158
Jumlah Laki-Laki + Perempuan							300

Bentuk Campur Kode

Dengan memperhatikan bahasa ataupun kata-kata yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang biasanya memadukan antara bahasa Indonesia dan bahasa Dompnu dalam menjelaskan materinya serta bahasa yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran.

Peristiwa campur kode terjadi karena ketergantungan Penutur terhadap pemakaian bahasa. Demikian pula yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompnu. Guru dan siswa sering mencampurkan bahasa Dompnu ke dalam bahasa utama yakni bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompnu tahun pelajaran 2016/2017.

Campur kode berbentuk kata

Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2012:162). Berikut akan diuraikan beberapa bentuk campur kode yang menggunakan kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompnu tahun pelajaran 2016/2017.

(1) Campur kode yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

1. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, baik anak-anak sekarang *ndai* ‘kita’ (kata ganti) akan belajar bahasa Indonesia *ndaḍi ra tana’o* dari pekan kemarin *gomi ḍoho* belum begitu aktif belajarnya, mudah-mudahan di pekan sekarang ini serius *tana’o* ‘belajar’ (kata kerja) dan lain sebagainya sehingga proses belajar mengajar kedepannya sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. *Ndai sanai ake, ta tana’o* tentang cerita anak!” (guru/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
2. “Kan sering *kade’e* ‘dengar’ (kata kerja) cerita-cerita dari *doum tua, tetangga, sa’emu*, saudaramu, dan sebagainya sering kalian mendengar, tetapi cerita itu adalah cerita yang bermanfaat *ḍiru’u ḍambe to’i*” (guru/VII.A/1/01/Agustus/2016).
3. “Yaa,,*mpama* ‘dongeng’ (kata benda), pernah gak *nggomi ḍoho ringa* cerita *douma mpama?*” (guru/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
4. “*Ake* ‘ini’ (kata ganti) Ibu pernah dengar dongeng, sering *ndai ta ake* dengar, di Jawa dan sebagainya pun sering dengar, cerita itu adalah si kancil dan si buaya, sering dengar yah?” (guru/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
5. “*Ede* ‘itu’ (kata ganti) adalah sebuah dongeng” (guru/VII.A/1/01/ Agustus/2016).
6. “Ya *dou sawatip ndai ntoina*, orang belum begini ganteng dan cantiknya, masih seperti kehidupan orang-orang hutan dulu, kalau kita sekarang jaman canggih tinggal kita kutip saja dan *hengga* ‘buka’ (kata kerja) buku saja, *dou jaman mantoi mpa ma maki fiki ndawi mpama* kalau *ndai* sekarang tinggal *hengga buku*” (guru/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
7. “Jaman *ake* ‘ini’ (kata ganti) sudah canggih, tinggal *kani* ‘pakai’ (kata kerja) sepatu, tinggal *ngupa piti, sendedempa gomi ḍoho ake mbuip* lawan orang tua, lawan guru, *douma nto ti lawana* guru, *ti lawana douma tuana*” (guru/VII.A/1/01/Agustus/2016).
8. “Iya, yang pertama tentukanlah hal yang menarik dan hal yang tidak menarik dari cerita di atas, selain contoh yang telah ada. Yang harus kamu isi, yang kedua setelah kamu membaca cerita tersebut, cerita *akanden* ‘tadi’ (kata keterangan waktu)” (guru/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
9. “Ya cerita anak-anak atau bahasa *ḍompuna* ‘dompunya’ (kata keterangan tempat) apa coba?” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
10. “*Edeḍu* ‘itulah’ (kata ganti) kalau dalam bahasa Indonesia diantaranya adalah dongeng” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
11. “Ya *mpama* ‘dongeng’ (kata benda), pernah gak *gomi ndoho ringa* cerita *douma mpama?*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
12. “*Ake* ‘ini’ (kata ganti) Ibu pernah *ringa mpama*, sering sekali *ndai ta ake* dengar, di Jawa, *sara’ana* ‘semuanya’ (kata bilangan) di Indonesia sering dengar, cerita *ede* ‘itu’ (kata ganti) adalah si Kancil dan si Buaya. *Ntuwu ringa* yah?” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
13. “*Waura* ‘sudah’ (kata keterangan) nonton di televisi?” (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).

14. “Ya *dou sawatip ndai ntoina*, orang belum begini ganteng dan cantiknya, masih seperti kehidupan orang-orang hutan dulu. Kalau kita sekarang jaman canggih tinggal kita kutip saja dan *hengga* ‘buka’ (kata kerja) buku saja, *dou jaman mantoi mpa ma maki fiki ndawi mpama* kalau *ndai* ‘kita’ (kata ganti) sekarang tinggal *hengga buku*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
15. “Jaman *ake* ‘ini’ (kata ganti) sudah canggih, tinggal memakai sepatu, tinggal cari uang, *sendedempa gomi dōho ake mbuip* lawan orang tua, lawan guru, *douma ntoi ti lawana guru, ti lawana douma tuana*” (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
16. “*Sia* ‘dia’ (kata ganti) lawan orang tuanya dan berdosa” (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
17. “Iya betul, *pai nggomi dōho ma mori* saat jaman *mantoi, waura ndandi douma wadu-wadu saraa ngggomi dōho re, ma ka baba tio* contohnya Maling Kundang. *Ringa* ‘dengar’ (kata kerja)?” (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
18. “Baiklah Ibu lanjutkan tentang dongeng ya anak-anak, *ndai ake ana mena ee loa tunti dī buku dongeng re, tunti dī leptop. Tunti dī au ncau kombi loa mena* jaman *ake* ‘ini’ (kata ganti)” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
19. “*Edere* ‘itulah’ (kata ganti) contoh daripada dongeng anak-anak. *Loa ka ao?*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
20. “Baiklah anak-anak, *waura bacamba* lengamu dongeng *akana* ‘tadi’ (kata keterangan waktu), sekarang apa tanggapan kalian terhadap dongeng tadi? *Auma* ‘apa yang’ (kata tanya) menarik dari cerita *akandena* ‘tadi’ (kata keterangan waktu)?” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
21. “Iya, yang pertama tentukanlah hal yang menarik dan hal yang tidak menarik dari cerita di atas, selain contoh yang telah ada. Yang harus kamu isi, yang kedua setelah kamu membaca cerita tersebut, cerita *akanden* ‘tadi’ (kata keterangan waktu)” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
22. “Iya latihan, *aina sondi ntuwu labo waura ngoa akana re*, sebelum ibu melanjutkan materi selanjutnya dan kumpulkan latihan itu hari Selasa *nais* ‘besok’ (kata keterangan waktu)” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
23. “Diam kamu Fajrin, *midi* ‘diam’ (kata seru)” (guru/VII.A/2/02/Agustus/ 2016).
24. “Cerita *apanggomi* ‘kamu’ (kata ganti) Muslimin?” (guru/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
25. “*Beda douma rawa* atau beranyanyi dengan orang yang bercerita. Kalau cerita adalah peristiwa sedangkan bernyanyi itu adalah seni mengungkapkan isi jiwa, perasaan manusia jadi *laina* ‘bukanya’ (kata keterangan syarat) peristiwa” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
26. “Cerita apa ra *ringama nggomi*, coba ceritakan, *kidi* ‘berdiri’ (kata kerja) ya!” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
27. “Makanya *kade’e* ‘dengarkan’ (kata kerja) Ibu guru jelaskan, Kalian suka bercerita?” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
28. “Kemarin Ibu sudah kasi nilai dan kasi tanda. Siapa yang sudah kumpulkan tugas dan siapa yang belum. Jadi, *nggomi dōho* harus *kaboro* tugas ketika *mbei dekaba* Ibu tugas, *ringa* ‘dengar’? (kata tanya) (guru/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
29. “Nggak, waktu tinggal *sato’ike* ‘sedikitni’ (kata bilangan), makanya kalian perhatikan pada saat teman kalian baca, *loa kao ro?*.”
30. “*Bauda* ‘kenapa tidak’ (kata tanya) pernahcerita *nggomi* ‘kamu’ (kata ganti)?” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).
31. “Cerita *kani* ‘pakai’ (kata kerja) bahasa Indonesia Aisah” (guru/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
32. “Bagus, itu adalah cerita, jadi ketika anak-anak bercerita harus bercerita yang baik. Ada beberapa yang perlu di perhatikan dalam bercerita yaitu : suara, *au eli ndai re*, terus intonasi, *ause* ‘apa si’ (kata tanya) pengertian Intonasi, *couma bade?*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
33. “Makanya *kade’e* ‘dengarkan’ (kata kerja) Ibu guru jelaskan, Kalian suka bercerita?” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk kata yang digunakan oleh guru sebanyak 41 dengan perincian kata benda sebanyak 2, kata kerja sebanyak 9, kata ganti sebanyak 14, kata keterangan sebanyak 8, kata seru sebanyak 2, kata tanya sebanyak 4 kata. Jenis kata yang paling banyak intensitasnya adalah kata ganti sebanyak 16 kata.

(2) Campur kode yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut.

1. “*Iyo* ‘iya’ (kata keterangan) Ibuee, benar” (siswa 7/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
2. “*Iyo* ‘iya’ (kata keterangan) Ibu dia lawan Ibunya” (siswa 12/VII.A/1/01/ Agustus/2016).
3. “*Iyo* ‘iya’ (kata keterangan) Bu ee” (siswa 7/VII.A/1/01/Agustus/2016).

4. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu” (siswa 5/VII.A/1/01/Agustus/2016).
5. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa serentak/VII.A/1/01/Agustus/2016).
6. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 4/VII.A/1/01/Agustus/2016).
7. “**Waura** ‘sudah’ (kata keterangan) Ibu” (siswa 9/VII.A/1/01/Agustus/2016).
8. “**Loa** ‘bisa’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa serentak/VII.A/1/01/Agustus/ 2016).
9. “**Loa** ‘bisa’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 7/VII.A/1/01/Agustus/2016).
10. “Apakah sama judul **labo** ‘dengan’ (kata sambung) pokok cerita Ibu?” (siswa 15/VII.A/1/01/Agustus/2016).
11. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu e” (siswa 26/VII.B/1/02/Agustus/2016).
12. “**Ntuwu** ‘sering’ (kata keterangan) Bu” (siswa 3/VII.B/1/02/Agustus/2016).
13. “**Waurani** ‘sudahni’ (kata keterangan) Ibu, *pala ntoina*” (siswa 6/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
14. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu e, *ngaompa ma roi weki ndaina*” (siswa 5/VII.B/1/02/Agustus/2016).
15. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 10/VII.B/1/02/Agustus/2016).
16. “Dosa **na’e** ‘besar’ (kata bilangan) lawan orang tua Bu” (siswa 2/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
17. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 22/VII.B/1/02/Agustus/2016).
18. “**Iyota** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu e” (siswa 23/VII.B/1/02/Agustus/2016).
19. “**Loa** ‘bisa’ (kata keterangan) Ibu ee” (Siswa serentak/VII.B/1/02/Agustus/ 2016).
20. “Apakah sama atau **wati** ‘tidak’ (kata keterangan) judul cerita dengan pokok cerita Ibu?” (siswa 13/VII.B/1/02/Agustus/2016).
21. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa serentak/VII.B/1/02/Agustus/2016).
22. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 15/VII.B/1/02/Agustus/2016).
23. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 5/VII.B/1/02/Agustus/2016).
24. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (Siswa 17/VII.A/2/02/Agustus/2016).
25. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
26. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
27. “**Iyota** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 9/VII.A/2/02/Agustus/2016).
28. “**Ausi** ‘apa si’ (kata tanya)” (siswa 5/VII.A/2/02/Agustus/2016).
29. “Siapa yang makan di kelas, gak ada saya makan **keni** ‘ini’ (kata ganti)” (siswa 1/VII.A/2/02/Agustus/2016).
30. “**Mada** ‘saya’ (kata ganti) *Ibu e*, saya belum pernah bercerita Bu” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
31. “**Mada** ‘saya’ (kata ganti) Bu, saya ingin bercerita Bu” (siswa 15/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
32. “**Ajo** ‘ayo’ (kata seru) cerita **kataho** ‘dengan baik’ (kata depan) Aji, jangan cuman bilang bisa” (siswa 2/VII.A/2/02/Agustus/2016).
33. “Iya Bu, **mada** ‘saya’ (kata ganti) pernah **ringa** ‘dengar’ (kata kerja) cerita **douma** ‘orang yang’ (kata benda) kecelakaan di jalan dan orang itu meninggal dunia ibu dan akhirnya *douma ncorana lu’u ndei bui*” (siswa 3/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
34. “Iya Bu, *mada pernah ringa douma* cerita bahwa klub sepak bola Naga FC pernah mendapatkan juara **aka** ‘di’ (kata depan) Desa Serakapi Bu” (siswa 4/VII.A/2/02/Agustus/2016).
35. “**Sato’i** ‘sedikit’ (kata bilangan) cerita” (siswa 12/VII.A/2/02/Agustus/2016).
36. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu ee.” (siswa 7/VII.B/2/02/Agustus/2016).
37. “Julfikkan, Foni Kurniati, Hurdan Utas, **edempa** ‘itu saja’ (kata keterangan) Ibu e, kalau **makalaina** ‘yang lainnya’ (kata sandang) masih di luar Bu” (siswa 1/VII.B/2/02/Agustus/2016).
38. “**Iyota** ‘iya’ (kata keterangan) Ibu e” (siswa 18/VII.B/2/02/Agustus/2016).
39. “**Mada** ‘saya’ (kata ganti) ijin **awin** ‘kemarin’ (kata keterangan waktu) Bu” (siswa 11/VII.B/2/02/Agustus/2016).
40. “**Iyota** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 3/VII.B/2/02/Agustus/2016).
41. “**Waura** ‘sudah’ (kata keterangan) Ibu” (siswa 22/VII.B/2/02/Agustus/2016).
42. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 6/VII.B/2/02/Agustus/2016).
43. “**Watip** ‘belum’ (kata keterangan) pernah Ibu ee” (siswa 4/VII.B/2/02/ Agustus/2016).
44. “Ayo **lenga** ‘teman’ (kata ganti)” (siswa 4/VII.B/2/02/Agustus/2016).
45. “Cerita **mada** ‘saya’ (kata ganti) Ibu, *mada lao ndeu aka kolam Madaprana pala saat ede madam Mbi’a ba hondaku, honda astrea mada ntoin Ibu*” (siswa 3/VII.B/2/02/Agustus/2016).
46. “**Loa** ‘bisa’ (kata keterangan) Bu” (siswa 4/VII.B/2/02/Agustus/2016).
47. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 4/VII.B/2/02/Agustus/2016).
48. “**Iyo** ‘iya’ (kata keterangan) Bu” (siswa 4/VII.B/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk kata yang digunakan oleh siswa sebanyak 54 dengan perincian kata benda sebanyak 1, kata kerja sebanyak 1, kata ganti sebanyak 7, kata keterangan sebanyak 35, kata bilangan sebanyak 2, kata sambung sebanyak 1, kata depan sebanyak 2, kata sandang sebanyak 1, kata seru sebanyak 1, kata tanya sebanyak 1 kata. Jenis kata yang paling banyak intensitasnya adalah kata keterangan sebanyak 37 kata. Jadi, lebih banyak jumlah penggunaan campur kode berbebtuk kata yang dilakukan oleh siswa daripada guru bahasa Indonesia, sedangkan jumlah keseluruhan campur kode berbentuk kata yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.A dan VII.B adalah sebanyak 95 kata.

Campur kode berbentuk frase

Menurut Alwi (2003:312), frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak megandung unsur predikasi. Sedangkan menurut (Verhar, 2004:291) menyatakan frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang.

(1) Campur kode yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

1. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, baik anak-anak sekarang *ndai* akan belajar bahasa Indonesia *ndāi ra tana'o* ‘jadi yang dipelajari’ (frase eksosentrik) dari pekan kemarin *nggomi doho* ‘kalian semua’ (frase koordinatif) belum begitu aktif belajarnya, mudah-mudahan di pekan sekarang ini serius *tana'o* dan lain sebagainya sehingga proses belajar mengajar kedepannya sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. *Ndai sanai ake, ta tana'o* tentang cerita anak!” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
2. *Ause di nggahi kaina* ‘apa sih dikatakan’ (frase apositif) cerita anak itu?” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
3. “Ya cerita *dambe to'i, di ru'u dambe to'i. Mbune nggomi doho ake, bune dambe to'i* ‘seperti kalian ini, seperti anak kecil’ (frase endosentrik) umur 5 tahun sudah mengenal cerita ya, 6 tahun 7 tahun *sampe bune nggomi doho ake ya* ‘sampai seperti kalian ini ya’ (frase endosentrik)” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
4. “Dongeng *ause gahi mbojona* ‘apa sih bahasa bimana’ (frase endosentrik) dongeng?” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
5. “Ya *dou sawatip ndai ntoina* ‘orang sebelum kita dulu’ (frase apositif), orang belum begini ganteng dan cantiknya, masih seperti kehidupan orang-orang hutan dulu, kalau kita sekarang jaman canggih tinggal kita kutip saja dan *hengga* buku saja, *dou jaman mantoi mpa ma maki fiki ndawi mpama* kalau *ndai* sekarang tinggal *hengga buku* ‘buka buku’ (frase eksosentrik)” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
6. “Ya *douma nto* ‘orang dulu’ (frase endosentrik) cuman *wara mpama di ma hiburna.*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
7. “Dongeng *ke watira tunti kani* ‘dongeng sekarang tidak lagi tulis pakai’ (frase endosentrik) buku tapi *kani* pikiran” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
8. “*Waura lu'u sara'a* ‘sudah masuk semua’ (frase eksosentrik) teman-teman kalian?” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
9. “Baiklah Ibu lanjutkan tentang dongeng ya anak-anak, *ndai ake ana mena ee loa tunti di buku dongeng re, tunti di leptop. Tunti di au ncau* ‘tulis di mana saja’ (frase eksosentrik) *kombi loa mena jaman ake*” (guru/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
10. “*Loa ka ao* ‘bisa mengerti’ (frase koordinatif) *rero?*” (guru/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
11. “*Ma bona* ‘yang mana’ (frase eksosentrik), *di dongeng ake*” (guru/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
12. “Coba kalian buka buku paket kalian tentang dongeng itu *sodi nggomi re* ‘pertanyaan kamu tuh’ (frase eksosentrik) arti dari pada dongeng *ake ana ee* ‘ini anak ee’ (frase eksosentrik). Arti dari *mpama, mpama* yang dilakukan *ma douma tuamu, sa'emu, nenemuka na mbeiku* manfaat *dirumba nggomi doho re*, dan menghibur *nggomi doho*, itu pada jaman dahulu” (guru/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
13. “*Kone ake* ‘ini saja’ (frase eksosentrik) masih berlaku dongeng, anak kecil masih dibacakan dongeng oleh *doum tuana, na baca weaku ba douma tauana*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
14. “Bisa mengerti *ake dei* ‘di sini’ (frase eksosentrik)?” (guru/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
15. “Pertanyaan bagus, *akeku ngarana pokok cerita re ana doho ee* ‘ini lah namanya pokok cerita anak semua ee’ (frase endosentrik), lihat pada paragraf 1, itu menceritakan cerita si kancil dan si buaya. Itu adalah contoh dongeng anak-anak. *Akeku ngarana pokok ceritana re* ‘ini lah namanya pokok ceritanya’ (frase endosentrik). Baiklah anak-anak silahkan kamu masuk ke depan untuk membacakan dongeng yang berjudul yang tertera di buku paket dan maju ke depan” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).

16. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, *ndai Sanai ake ta tana'o ra tana'o* minggu *ma ulu* 'yang dulu' (frase eksosentrik) kalian belum begitu aktif belajarnya. Mudah-mudahan di pekan sekarang ini serius *tana'o mena* 'belajar semua' (frase endosentrik), sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. Kita hari ini akan belajar tentang cerita anak, apa si katakan cerita anak itu?" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
17. "Pasti sering kalian mendengarkan ceritdari orang tua, *dou kompe uma, sa'emu, lengamu*, dan sebagainya. Sering kalian mendengar, cerita yang bermanfaat *di ru'u dambe to'i* 'untuk anak kecil' (frase endosentrik)" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
18. "Dongeng *ause nggahi mbojona* 'apa sih bahasa Bimanya' (frase endosentrik) dongeng?" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
19. "Ya *mpama*, pernah gak *nggomi ndoho ringa* cerita *douma mpama* 'orang yang berdongeng' (frase endosentrik)?" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
20. "Termasuk *di ru'u nggomi doho* 'untuk kalian semua' (frase koordinatif) *carita ma caru ru'u nggomi doho* remisal cerita *mbote lambo karefa* 'monyet dan kodok' (frase koordianatif). *Au wali?*" (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
21. "*Ake* Ibu pernah *ringa mpama* 'dengar dongeng'. Sering sekali *ndai ta ake* 'kita di sini' (frase endosentrik) dengar, di Jawa, *sraana* di Indonesia sering dengar, cerita *ede* adalah si Kancil dan si Buaya. *Ntuwu ringa* 'sering dengar' (frase endosentrik) yah?" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
22. "*Dula oci* 'pulang cepat' (frase endosentrik)" (guru/VII.B/1/02/Agustus/ 2016).
23. "*Au sondimu* 'apa pertanyaanmu' (frase koordinatif) *Aisah?*" (guru/ VII.B/1/02/Agustus/2016).
24. "*Douma ntoi ana e* 'orang dulu anak e' (frase endosentrik), langsung menceritakan untuk anaknya, mereka tidak menulis dan sebagainya" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
25. "Coba kalian buka buku paket kalian tentang dongeng itu, arti dari dongeng yang dilakukan *ma douma tuamu, sa'emu, nenemukana mbeiku* manfaat *ndi rumba gomindoho re*, dan menghibur *nggomi doho* 'kalian semua' (frase koordinatif), itu pada jaman dahulu" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
26. "*Kone ake mbuipu* 'ini saja masih' (frase eksosentrik) berlaku dongeng, anak kecil masih dibacakan dongeng oleh *doum tuana, nabaca weaba douma tuana nguwa maruna di kasoku*. Sekarang kita sudah kemajuan IPTEK. Jadi, *ndai loa ringa douma mpama* di mana saja" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
27. "*Na majusi* 'kalau maju si' (frase eksosentrik) IPTEK, maka untuk membuat dongeng atau sastra akan sangat mudah" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
28. "Bisa mengerti *ake dei* 'di sini' (frase eksosentrik)?" (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
29. "Nah, sama halnya dengan kita membuat dongeng, kita harus buat pokok-pokok cerita, *auku di carita ba ndai* 'apa yang di cerita oleh kita' (frase eksosentrik), yang menarik dan bisa memberi manfaat kepada anak-anak" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
30. "*Edere* contoh daripada dongeng anak-anak. *Loa ka ao* 'bisa mengerti' (frase koordinatif)?" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
31. "Pertanyaan bagus, *akeku ngarana* 'inilah namanya' (frase eksosentrik) cerita *ana doho ee* 'anak sekalian ee' (frase koordinatif), lihat pada paragraf 1, itu menceritakan cerita si Kancil dan si buaya. Itu adalah contoh dongeng anak-anak. *Akeku ngarana* 'inilah namanya' (frase eksosentrik) pokok ceritana re. Baiklah anak-anak silahkan kamu masuk ke depan untuk membacakan dongeng yang berjudul tertera di buku paket dan maju ke depan" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
32. "Baiklah anak-anak, *waura bacaba* 'sudah dibaca oleh' (frase endosentrik) lengamu dongeng *akana*, sekarang apa tanggapan kalian terhadap dongeng tadi? *Auma* menarik dari cerita *akandena?*" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
33. "Cerita *kambalipu di* 'kembali di' (frase eksosentrik) kelas secara berurutan, secara berurutan" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
34. "*Loa ka ao re ro* 'bisa mengerti di situ' (frase koordinatif)" (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
35. "*Aina loa kantuwu da loa kaimu* 'jangan bisa melulu kalau tidak bisa' (frase endosentrik) ringkas, tapi secara berurutan menjadi sebuah carita. *Ringa ro?* (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
36. "Iya latihan, *aina sodi ntuwu labo waura ngoa* 'jangan bertanya melulu padahal sudah kasih tahu' (frase endosentrik) akana re, sebelum ibu melanjutkan materi selanjutnya dan kumpulkan latihan itu hari Selasa *nais*" (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
37. "*Aina cence* 'jangan debat' (frase eksosentrik), semua duduk semuanya, agar kita konsentrasi belajarnya yaa" (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).

38. “*Aina ka ngaha* ‘jangan profokasi’ (frase eksosentrik) *lengamu nggomi Dewi*, kamu juga pernah makan di kelas kemarin-kemarin” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
39. “*Kade’e wa’u* ‘dengar dulu’ (frase eksosentrik) cerita teman kamu” (guru/ VII.A/2/02/Agustus/2016).
40. “Bagus, itu adalah cerita, jadi ketika anak-anak bercerita harus bercerita yang baik. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam bercerita yaitu: suara, *au eli ndai re* ‘apa suara kita itu’ (frase eksosentrik), terus intonasi, apa itu intonasi?” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
41. “*Bedadou ma rawa* ‘orang yang beranyanyi’ (frase apositif) dengan orang yang bercerita. Kalau cerita adalah peristiwa sedangkan bernyanyi itu adalah seni mengungkapkan isi jiwa, perasaan manusia jadi *laina perisitiwa*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
42. “Baiklah sekarang kalian coba bercerita, tetapi kalian menceritakan apa yang telah ada di buku paket kalian, *au ede wara aka buku re*, cerita si botak, *Lu’u sambua mbua maju* ke depan, mulai dari *aka* sebelah kanan, Maju *ulu nggomi* ‘dulu kamu’ (frase endosentrik) *Dewi!*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
43. “Oke. Bisa kita mulai, *kade’e mena* ‘dengar semua’ (frase endosentrik) baca si Dewi *ta d̄ei*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
44. “Kemarin Ibu sudah kasih nilai dan kasi tanda. Siapa yang sudah kumpulkan tugas dan siapa yang belum. Jadi, *gomi d̄oho* ‘kalian semua’ (frase koordinatif) harus *kamboro*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
45. “Nggak, waktu tinggal *sato’ike*, makanya kalian perhatikan pada saat teman kalian baca, *loa ka ao ro* ‘bisa mengerti?’ (frase koordinatif)” (guru/ VII.A/2/02/Agustus/2016).
46. “Kalau gitu *ka ma nuntu* ‘itu yang bicara’ (frase endosentrik) *ndaika*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
47. “*Ede aina* ‘itu makanya jangan’ (fase eksosentrik) *nuntu ndai reni*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
48. “Hari Senin, kita tatap muka lagi. Ibu mau kalian tiap-tiap kelompok *ndādi sara’u* ‘jadi semua’ (frase eksosentrik) *mena* tugas ya” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
49. “*Iyo loa mena* ‘iya bisa semua’ (frase apositif) yang penting *wara* cerita menamu dan latihan juga bagaiman bercerita dengan baik ya. Yaitu dengan memperhatikan suara, intonasi, pelafalan, mimik dan ekspresi kalian pada saat bercerita” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
50. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. *Mbe menaku lengamu* ‘mana temanmu’ (frase eksosentrik) *makalainake? Aina ngango mena!*” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).
51. “*Tenggo mena lao aka kantin, wati nia mena* ‘kalian tidak niat’ (frase endosentrik) untuk belajar. Mana absenya ketua kelas?” (guru/ VII.B/2/02/Agustus/2016).
52. “*Wati bunena* ‘tidak apa-apa’ (frase koordinatif), yang penting kalian sudah pernah membaca kembali di rumahnya masing-masing yaa” (guru/ VII.B/2/02/Agustus/2016).
53. “Dengarkan anak-anak, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kalian pasti pernah bercerita anak-anak tapi kalian tidak mengerti apa itu cerita. *Nggomi d̄oho* ‘kalian semua’ (frase koordinatif) pernah melihat, mendengar orang yang bercerita?” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).
54. “Nah, kalau pernah, coba cerita kembali *aura ringamu* ‘apa yang pernah didengar’ (frase endosentrik) *Aisah!*” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).
55. “*Kade’e wa’u* ‘dengar dulu’ (frase eksosentrik) cerita teman kamu” (guru/ VII.B/2/02/Agustus/2016).
56. “Yang penting *gomi ndoho loa mena cerita*, Nah udah ada satu orang yang bisa bercerita, sekarang apakah kalian paham? *Loa ka ao mena* ‘bisa mengerti kalian?’ (frase koordinatif)” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).
57. “Bagus, itu adalah cerita, jadi ketika anak-anak bercerita harus bercerita yang baik. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam bercerita yaitu: suara, *au eli ndai re* ‘apa suara kita itu’ (frase endosentrik), terus intonasi, *ause* pengertian Intonasi, *cou ma b̄ade?*” (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk frase yang digunakan oleh guru sebanyak 63 dengan perincian frase eksosentrik sebanyak 24, frase endosentrik sebanyak 22, frase koordinatif sebanyak 14, frase apositif sebanyak 4. Jenis frase yang paling banyak intesitasnya adalah frase eksosentrik sebanyak 24 kata.

(2) Campur kode yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut.

1. “Cerita *dambe to’i* ‘anak kecil’ (frase koordinatif) *Ibu e*” (siswa 4/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
2. “Cerita *dambe to’i* ‘anak kecil’ (frase koordinatif)” (siswa 6/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
3. “*Karawo lambo ngao* ‘tikus dan kucing’ (frase koordinatif) *Ibu*” (siswa 3/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
4. “*Honda d̄ohona* ‘motor juga’ (frase endosentrik) *Bu ee*” (siswa 3/ VII.A/1/02/Agustus/2016).

5. “*Sara’a ti wara dou ma ntoï* ‘serba tidak ada orang dulu’ (frase endosentrik) Ibu e” (siswa 4/VII.A/1/02/Agustus/2016).
6. “*Pahumpa cangghina* ‘itulah cangghinya’ (frase eksosentrik) *teknologi de* Ibu” (siswa1/VII.A/1/02/Agustus/2016).
7. “*Loa ka ao* ‘bisa mengerti’ (frase koordinatif) Ibu ee” (siswa 3/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
8. “*Ta ða maina* ‘di sebelah kanan’ (frase endosentrik) Ibu e” (siswa 11/ VII.A/1/02/Agustus/2016).
9. “*Ma ðena* ‘yang mana’ (frase eksosentrik) Ibu e” (siswa 20/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
10. “*Cerita ðambe to’i* ‘anak kecil’ (frase koordinatif)” (siswa 3/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
11. “*Cerita ðambe to’i* ‘anak kecil’ (frase koordinatif) *Ibu e*” (siswa 2/ VII.B/1/02/Agustus/2016).
12. “*Cerita dou ma mpama* ‘orang yang berdongeng’ (frase endosentrik)” (siswa 2/VII.B/1/02/Agustus/2016).
13. “*Ti ðadeku* ‘tidak tahu’ (frase eksosentrik) Ibu e” (siswa 9/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
14. “*Waurani Ibu, pala ntoina* ‘tapi dulu’ (frase eksosentrik)” (siswa 6/VII.B/1/02/Agustus/2016).
15. “*Douma ntoï* ‘orang dulu’ (frase apositif)” (siswa 1/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
16. “*Douma ulu* ‘orang dulu’ (frase apositif)” (siswa 6/VII.B/1/02/Agustus/ 2016).
17. “*Iya Ibu e, ncihi nggahi madata* ‘betul ucapan saya?’ (frase endosentrik)” (siswa 6/VII.B/1/02/Agustus/2016).
18. “*Iyo romo* ‘iya memang’ (frase endosentrik) Ibu” (siswa 4/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
19. “*Ringa podani* ‘dengar benaran ni’ (frase apositif)” (siswa 6/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
20. “*Oee aina nuntu makalai mena* ‘jangan bicara yang lain kalian’ (frase endosentrik)” (siswa 2/VII.B/1/02/Agustus/2016).
21. “*Kalau dou ma ntoina* ‘orang dulu’ (frase apositif) Ibu” (siswa 3/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
22. “*Loa ka ao* ‘bisa mengerti’ (frase koordinatif) Ibu ee” (siswa 3/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
23. “*Loa ka ao* ‘bisa mengerti’ (frase koordinatif) Ibu ee” (siswa 22/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
24. “*Na moða sra’a* ‘jadi mudah semua’ (frase eksosentrik) Ibu ee” (siswa 2/ VII.B/1/02/Agustus/2016).
25. “*Ma ðena* ‘yang mana’ (frase eksosentrik) Ibu ee” (siswa 20/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
26. “*Waura lao* ‘sudah pergi’ (frase apositif) *aka kantin* Ibu ee” (siswa 19/ VII.A/2/02/Agustus/2016).
27. “*Kombi watip* ‘mungkin belum’ (frase eksosentrik) *ngaha na aka uma sadoho re Ibu ee*” (siswa 8/VII.A/2/02/Agustus/2016).
28. “*Kombi ralaona* ‘mungkin dia pergi’ (frase endosentrik) *aka uma ceana re Ibu eee*” (siswa 9/VII.A/2/02/Agustus/2016).
29. “*Waura mai* ‘sudah datang’ (frase apositif) *sara’a Bu*” (siswa 8/VII.A/2/02/Agustus/2016).
30. “*Kombi tenggo* ‘mungkin kuat’ (frase eksosentrik) *lao lampa rero de Ibue, mpa’a gata re*” (siswa 7/VII.A/2/02/Agustus/2016).
31. “*Aina turu* ‘jangan asal’ (frase eksosentrik) *nggahi nggomi Eva*, dia bohong Bu” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
32. “*Midi ðambe* ‘diam kalian’ (frase endosentrik)” (siswa 5/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
33. “E Ardilan jangan gitu kamu, *pea na kalosa* ‘nanti dikeluarin’ (frase apositif) *ba Ibu ði kelas*” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
34. “Diam juga kamu ribut dari tadi, *nggahi ta dou* ‘cuman bisa bilangin orang saja’ (frase eksosentrik)” (siswa 6/VII.A/2/02/Agustus/2016).
35. “Jadi tugas *aka uma lalo* ‘di rumah saja’ (frase eksosentrik) Bu ee” (siswa 20/VII.A/2/02/Agustus/2016).
36. “*Lao aka* ‘pergi di’ (frase eksosentrik) WC Bu” (siswa 4/VII.B/2/02/ Agustus/2016).
37. “*Iyora Ijina* ‘iya memang ijin’ (frase endosentrik) Ibu ee” (siswa 18/ VII.B/2/02/Agustus/2016).
38. “Sudah sebagiannya saja Ibu, *wati mbunena* ‘tidak apa’ (frase eksosentrik) Ibu? (siswa 5/VII.B/2/02/Agustus/2016).
39. “*Midi ðambe* ‘diam kalian’ (frase endosentrik)” (siswa 5/VII.B/2/02/ Agustus/2016).
40. “*Ese awa eli ndai* ‘tinggi rendah suara kita’ (frase koordinatif) Bu” (siswa 11/ VII.B/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk frase yang digunakan oleh siswa sebanyak 44 dengan perincian frase eksosentrik sebanyak 15, frase endosentrik sebanyak 13, frase koordinatif sebanyak 9, frase apositif sebanyak 7. Jenis frase yang paling banyak intesitasnya adalah frase eksosentrik sebanyak 25 kata. Jenis frase yang paling banyak intesitasnya adalah frase endosentrik 17 frase.

Jadi, lebih banyak penggunaan campur kode berbentuk frase yang dilakukan oleh guru daripada siswa, sedangkan jumlah keseluruhan campur kode berbentuk frase yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.A dan VII.B adalah sebanyak 107 frase.

Campur kode berbentuk klausa

Menurut Alwi (2003:39) menyatakan istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu.

(1) Campur kode yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

1. “Ya cerita *d̄ambe to’i d̄i ru’u d̄ambe to’i, b̄une nggomi d̄oho ake* ‘anak kecil untuk anak kecil, seperti kalian ini’ (klausa tergabung koordinatif), *b̄une d̄ambe to’i* umur 5 tahun sudah mengenal cerita ya, 6 tahun 7 tahun *sampe b̄une nggomi d̄oho ake ya*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
2. “Kan sering *kade’e* cerita-cerita dari *doum tua*, tetangga, *sa’emu*, saudaramu, dan sebagainya sering kalian mendengar, tetapi cerita itu adalah cerita yang bermanfaat *ndi ru’u d̄ambe to’i* ‘untuk anak kecil’ (klausa tergabung subordinatif)” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
3. “Yaa, *mpama*, pernah gak *nggomi d̄oho ringa cerita douma mpama* ‘kalian dengar cerita orang yang berdongeng’ (klausa bebas?)” (guru/VII.A/ 1/02/Agustus/2016).
4. “Semua di dunia ini pernah mengetahui *mpama edeḍu untuk menghibur ana-anana, mane’e maru kombi, anana mabengke kombi*’ dongeng ialah untuk menghibur anak-anak, yang ingin tidur dan anak yang nakal’ (klausa tergabung subordinatif), *na adakanlah mpama*” (guru/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
5. “Termasuk *d̄i ru’u nggomi d̄oho*. Cerita *ma caru ru’u nggomi d̄oho re*, misal cerita *d̄ote labo karefa* ‘yang bagus untuk kalian, misal cerita monyet dan kodok’ (klausa apositif). *Au wali?*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
6. “*Dongeng ake laina ra ndaḍina ai jaman-jaman ake, tapi ra ndaḍi ai jaman-jaman* ‘ini bukan terjadi pada jaman-jaman sekarang, tapi terjadi pada jaman-jaman’ (klausa negatif) dulu *edeḍu jaman nenek moyang ndai, Ause nene moyang re?*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
7. “Ya *dou sawatip ndai ntoina*, orang belum begini ganteng dan cantiknya, masih seperti kehidupan orang-orang hutan dulu, kalau kita sekarang jaman canggih tinggal kita kutip saja dan *hengga* buku saja, *dou jaman ma ntoi mpa ma maki fiki ndawi mpama* ‘orang jaman dulu saja yang capek mikir membuat dongeng’ (klausa bebas) kalau *ndai* sekarang tinggal *hengga buku*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
8. “*Douma ntoina ti wara TVna tiwara HPna* ‘orang dulu tidak punya TV, tidak punya HP’ (klausa negatif)” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
9. “*Yadou ma ntoi cuman wara mpama ḍima hiburna* ‘ya orang dulu cuman ada dongeng yang akan menghiburnya’ (klausa bebas)” (guru/VII.A/1/02/ Agustus/2016).
10. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, *ndai sanai ake ta tana’o ra tana’o minggu ma ulu* ‘kita hari ini akan belajar yang dipelajari minggu yang lalu’ (klausa verbal) kalian belum begitu aktif belajarnya. Mudah-mudahan di pekan sekarang ini *serius tana’o mena*. Sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. Kita hari ini akan belajar tentang cerita anak, apasi dikatakan cerita anak itu?” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
11. “Dongeng untuk menghibur anak-anak, *ma ne’e maru kombi, anana mabengke kombi* ‘yang ingin tidur, anaknya yang nakal’ (klausa positif) *na adakanlah mpama*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
12. “Termasuk *d̄i ru’u nggomi d̄oho*. *Carita ma caru ru’u nggomi d̄oho re* misal cerita *b̄ote labo karefa* ‘cerita yang enak untuk kalian itu misal cerita monyet dan kodok’ (klausa positif). *Au wali?*” (guru/VII.B/1/02/ Agustus/2016).
13. “Ya *dou sawatip ndai ntoina*, orang belum begini ganteng dan cantiknya, masih seperti kehidupan orang-orang hutan dulu. Kalau kita sekarang jaman canggih tinggal kita kutip saja dan *hengga* buku saja, *dou jaman ma ntoi mpa ma maki fiki ndawi mpama* ‘orang jaman dulu saja yang capek mikir membuat dongeng’ (klausa bebas) kalau *ndai* sekarang tinggal *hengga buku*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
14. “*Iyo ncihi, aina roi weki ndaimu nggomi* ‘jangan puji diri sendiri kamu’ (klausa negatif) *Astina*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
15. “Ya *dou ma ntoi cuman wara mpama* ‘orang dulu cuman ada dongeng’ (klausa bebas) *ḍima* hibur” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
16. “*Jaman ake* sudah canggih, tinggal memakai sepatu, tinggal cari uang, *sendedempa nggomi d̄oho ake mbuip* lawan orang tua, lawan guru, *douma ntoi ti lawana guru, ti lawana douma tuana* ‘orang dulu tidak melawan guru, tidak melawan orang yang tua’ (klausa bebas)” (guru/VII.B/ 1/02/Agustus/2016).

17. “Cerita si Maling Kundang *perna mena nggomi dōoho ringa* ‘pernah juga kalian dengar’ (klausa mandiri)” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
18. “Iya betul, *pai nggomi dōoho ma mori saat jaman ma ntoī, waura ndaīidou ma wadu-wadu sara’a nggomi dōoho re* ‘coba kalian yang hidup saat jaman dulu, sudah jadi orang yang bandel-bandel kalian itu’ (klausa tergabung subordinatif), *ma ka baba tio* contohnya Maling Kundang. *Ringa?*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
19. “Baiklah Ibu lanjutkan tentang dongeng ya anak-anak, *ndai ake ana mena ee loa tunti dī buku dongeng re* ‘kita sekarang anak-anak bisa tulis di buku dongeng itu’ (klausa bebas), *tunti dī leptop. Tunti dī au ncau kombi loa mena jaman ake*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
20. “*Dou ma ntoī ana e*, langsung menceritakan untuk anaknya, mereka tidak menulis dan sebagainya, mereka langsung menceritakan kepada anaknya, *ede hebana dou ma ntoī* ‘itu hebatnya orang dulu’ (klausa mandiri) *ana ee*” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
21. “*Cou ma da loa ka ao dōoho* ‘siapa yang tidak bisa mengerti’ Ibu terangkan ulang? (klausa negatif)” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
22. “Coba kalian buka buku paket kalian tentang dongeng itu, Arti dari dongeng yang dilakukan *dōdou ma tuamu, sa’emu, nenemuka na mbeiku manfaat dī ru’uā nggomi dōoho re* ‘oleh orang tuamu, kakamu, nenekmu itu akan memberikan manfaat untuk kalian’ (klausa terikat), dan menghibur *nggomi dōoho*, itu pada jaman dahulu” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
23. “*Kone ake mbiupu* berlaku dongeng, anak kecil masih dibacakan dongeng oleh *douma tuana, na baca wea ba douma tuana nguwa maruna* ‘orang tuanya, akan dibaca oleh orang tuanya saat tidur’ (klausa terikat) *dī kasoku*. Sekarang kita sudah kemajuan IPTEK. Jadi, *ndai loa ringa dou ma mpama* di mana saja” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
24. “Ya, jangankan dongeng *wati loa ndi ndawi, kone leptop ra HP loa dī ndawi* ‘leptop dan HP saja bisa dibuat’ (klausa bebas). Kita berbeda dengan orang dahulu karena pikiran kita sudah canggih” (guru/VII.B/1/02/Agustus/2016).
25. “Jangan tertawakan teman ya, *nggomi dōoho* belum tentu benar ketika kalian bercerita, *nggomi dōoho mu loa cerita kau deka mba* Ibu ‘kalian bisa cerita kalau disuruh oleh Ibu’ (klausa bebas) *cerita re?*” (guru/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
26. “*Tenggo mena lao aka kantin, wati nia mena* ‘sering pergi di kantin, tidak niat semua’ (klausa negatif) untuk belajar. Mana absenya ketua kelas? (guru/VII.B/2/02/Agustus/2016)
27. “*Losa kou lenga dōohomu ma watip lu’u* ‘keluar panggil teman kalian yang belum masuk’ (klausa verbal) *Bintang*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
28. “Yang penting *nggomi dōoho loa mena* ‘kalian bisa semua’ (klausa bebas) cerita, Nah sudah ada satu orang yang bisa bercerita, sekarang apakah kalian paham? *Loa ka ao mena?*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).
29. “Jangan tertawakan teman ya, *nggomi dōoho* belum tentu benar ketika kalian bercerita, *nggomi dōoho mu loa carita kau deka mba Ibu carita* ‘kalian bisa cerita kalau disuruh oleh ibu cerita’ (klausa bebas) *re?*” (guru/VII.A/2/02/ Agustus/2016).
30. “Yang sudah jadi, perwakilan dari kelompok masing-masing silahkan simpan dulu tugasnya. Hari Selasa *ma kento Ibu guru paresa mena* ‘yang ke depan Ibu guru periksa semua’ (klausa tergabung subordinatif) kelompok. *Ringa mena?*” (guru/VII.A/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk klausa yang digunakan oleh guru sebanyak 30 dengan perincian klausa bebas sebanyak 11, klausa terikat sebanyak 2, klausa negatif sebanyak 5, klausa apositif sebanyak 3, klausa verbal sebanyak 2, klausa mandiri sebanyak 2, klausa tergabung koordinatif sebanyak 1, klausa tergabung subordinatif sebanyak 4 klausa. Jenis klausa yang paling banyak intesitasnya adalah klausa bebas sebanyak 11 klausa.

(2) Campur kode yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut.

1. “*Iyo Bu e, ngaompa ma roi weki* ‘kucing saja yang puji diri sendiri’ (klausa nonverbal) *ndaina*” (siswa 5/VII.B/1/02/Agustus/2016).
2. “*Sara’a tiwara douma ntoī* ‘serba tidak ada orang dulu’ (klausa negatif) *Ibu e*” (siswa 4/VII.B/1/02/Agustus/2016).
3. “Pernah *Bu, sia dosana aka dou ma tuana* ‘dia dosa pada orang tuanya’ (klausa bebas)” (siswa 7/VII.B/1/02/Agustus/2016).

4. “**Ringa cowa ra ringa poda nggomi** ‘dengar bohong atau dengar benar kamu’ (klausa tergabung koordinatif) *Asti?*” (siswa 7/VII.A/2/02/Agustus/2016).
5. “**Dou ma ntoi tunti kani auku dongeng re Ibu e** ‘orang dulu tulis pakai apa dongeng Ibu?’ (klausa nonverbal)” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
6. “Ibu jangan cuman bilang sama saya Bu, **la Dewi rau pernah ngahana di kelas awin re** ‘si Dewi juga pernah makan di kelas kemarin itu’ (klausa bebas)” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
7. “Iya Bu, **mada pernahku ringa dou ma cerita** ‘saya pernah dengar orang yang cerita’ (klausa bebas) bahwa klub sepak bola Naga FC pernah mendapatkan juara *aka* Desa Serakapi Bu” (siswa 4/VII.A/2/02/Agustus/2016).
8. “**Mada laoku ndiha aka air terjun** ‘saya pergi rekreasi di air terjun’ (klausa bebas) hari Minggu kemarin” (siswa 15/VII.A/2/02/Agustus/2016).
9. “**Oee Ardilan lu’u baca ulu nggomi** ‘oee Ardilan masuk baca dulu kamu’ (klausa mandiri) *kare*” (siswa 3/VII.A/2/02/Agustus/2016).
10. “**Watip lu’una** Ibu, **waura lao** ‘belum masuk Ibu, sudah pergi’ (klausa negatif) *ijin*” (siswa 4/VII.B/2/02/Agustus/2016).
11. “**Waura lao aka kantin** ‘sudah pergi dikantin’ (klausa terikat) *Ibuee*” (siswa 12/VII.B/2/02/Agustus/2016).
12. “**Oee doho mena ta dein, ti loa eda nami ta ari** ‘oee duduk semua di dalam, tidak bisa lihat kita di luar’ (klausa negatif) *ke*” (siswa 22/VII.B/2/02/ Agustus/2016).
13. “Cerita *mada* Ibu, **mada lao ndeu aka kolam Madaprana pala saat ede mada mbi’a ba hondaku** ‘saya pergi mandi di kolam Madapram tapi saat itu saya pecah ban motor’ (klausa verbal), *honda astrea mada ntoin Ibu*” (siswa 3/VII.B/2/02/Agustus/2016).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk klausa yang digunakan oleh siswa sebanyak 13 dengan perincian klausa bebas sebanyak 4, klausa terikat sebanyak, klausa negatif sebanyak 3, klausa verbal sebanyak 1, klausa nonverbal sebanyak 2, klausa mandiri sebanyak, klausa tergabung koordinatif sebanyak 1 klausa. Jenis klausa yang paling banyak intesitasnya adalah klausa bebas sebanyak 4 klausa. Jadi, lebih banyak penggunaan campur kode berbentuk klausa yang dilakukan oleh guru daripada siswa, sedangkan jumlah keseluruhan campur kode berbentuk klausa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.A dan VII.B adalah sebanyak 43 klausa.

Pengaruh Penggunaan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan data hasil wawancara siswa kelas VII.A dan VII.B dengan jumlah siswa sebanyak 54 orang dan 1 orang guru bahasa Indonesia yang telah dilampirkan. Berikut ini akan dipaparkan jumlah dan presentase siswa serta guru yang menjawab wawancara tentang pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

1. Hasil wawancara siswa

a. Siswa aktif

Siswa	Aktif	Tidak aktif	Biasa saja
Jumlah siswa	15	-	39
Presentase	28%	0%	72%

Jadi, intesitas penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, karena jumlah siswa yang aktif adalah sebanyak 28% sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak 72% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 54 orang.

b. Siswa paham/mengerti

Siswa	Paham dan mengerti	Tidak paham dan mengerti	Biasa saja
Jumlah siswa	17	3	34
Presentase	31%	6%	63%

Jadi, intesitas penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, karena jumlah siswa yang paham/mengerti adalah sebanyak 31% sedangkan siswa yang tidak paham/mengerti sebanyak 69% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 54 orang.

c. Siswa cepat tanggap

Siswa	Cepat tanggap	Tidak tanggap	Biasa saja
Jumlah siswa	1	-	53
Presentase	2%	0%	98%

Jadi, intensitas penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, karena jumlah siswa yang cepat tanggap adalah sebanyak 2% sedangkan siswa yang tidak cepat tanggap sebanyak 98% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 54 orang.

d. Siswa lebih familiar

Siswa	Lebih familiar	Tidak familiar	Biasa saja
Jumlah siswa	7	4	43
Presentase	13%	7%	80%

Jadi, intensitas penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, karena jumlah siswa yang lebih familiar adalah sebanyak 13% sedangkan siswa yang tidak familiar sebanyak 87% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 54 orang.

e. Siswa konsentrasi

Siswa	Konsentrasi	Tidak konsentrasi	Biasa saja
Jumlah siswa	1	5	48
Presentase	2%	9%	89%

Jadi, intensitas penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, karena jumlah siswa yang konsentrasi adalah sebanyak 2% sedangkan siswa yang tidak konsentrasi sebanyak 98% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 54 orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas, maka ditemukan bentuk penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017 yaitu campur kode berbentuk kata, frase, dan klausa. Data campur kode berbentuk frase mendominasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 107 frase, selain data yang berwujud frase terdapat data yang berbentuk kata berjumlah 95 kata, terdapat juga data campur kode berbentuk klausa berjumlah 43 klausa, intensitas kemunculannya tidak terlalu banyak. Data penggunaan campur kode dalam pembelajaran penelitian ini lebih banyak intensitas penggunaan campur kode oleh guru daripada siswa sehingga dalam pembelajaran berlangsung secara aktif menggunakan dua bahasa. Selain itu, hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengatakan bahwa penggunaan campur kode dapat memperlancar dan memberikan manfaat yang signifikan saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017. Pernyataan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran tersebut berbeda jauh dengan pendapat siswa yang terdiri dari 54 siswa. Adapun siswa yang mengatakan merasa aktif sebanyak 28%, siswa yang paham/mengerti sebanyak 31%, siswa yang cepat tanggap sebanyak 2%, siswa yang lebih familiar sebanyak 13%, dan siswa yang konsentrasi 2%, dari keseluruhan siswa sebanyak 54 orang baru dikatakan mencapai 100%. Penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga ada sebagian siswa yang tidak aktif sebanyak 0%, siswa yang mengatakan merasa biasa saja aktif sebanyak 72%, siswa yang tidak paham/mengerti sebanyak 6%, siswa yang biasa saja paham/mengerti sebanyak 63%, siswa yang tidak cepat tanggap sebanyak 0%, siswa biasa saja cepat tanggap sebanyak 98%, siswa yang tidak familiar sebanyak 7%, siswa yang biasa saja familiar sebanyak 80% dan siswa yang tidak konsentrasi sebanyak 9%, siswa yang biasa saja konsentrasi sebanyak 89%. Jadi, pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih mendominasi siswa paham/mengerti yaitu sebanyak 31%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahwa ditemukan bentuk penggunaan campur kode berbentuk kata, frase dan klausa. Data penggunaan campur kode berbentuk kata berjumlah 95 kata, campur kode berbentuk frase berjumlah 107 frase, campur kode berbentuk klausa berjumlah 43 klausa. Penggunaan campur kode yang mendominasi dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk frase.
2. Pengaruh penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017 adalah bahwa bagi guru penggunaan campur kode memberikan pengaruh yang signifikan dan memperlancar berlangsungnya pembelajaran, sedangkan bagi siswa penggunaan campur kode tidak berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 7 Woja Dompu tahun pelajaran 2016/2017.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, dapat disarankan pada guru. Harus memperbanyak kosa kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menggunakan berbagai metode agar saat menjelaskan materi pembelajaran tidak menggunakan campur kode. Terkait kosa kata apa saja dan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Agar membaca di referensi lain. Bila perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lainnya.

REFERENSI

- Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furkhan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim. 1976.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, H. 2013. *Analisis Tindak Bahasa Campur Kode Di Pasar Labuhan Sumbawa Pendekatan Sociolinguistik*. Skripsi-FKIP: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.